

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Beberapa perilaku beresiko seringkali dilakukan oleh remaja, mereka dianggap terlalu gegabah dalam hal mengambil keputusan sehingga perilaku yang muncul kerap kali dianggap sangat beresiko bagi kalangan dewasa. Namun hal ini pula yang dapat menjadi pelajaran bagi kalangan remaja untuk bagaimana mereka sebaiknya bersikap dengan berbagai variasi perilaku pengambilan resiko tersebut, baik itu isu kesehatan maupun sosial. Dalam proses pengambilan resiko tidak semua hal berkonotasi negatif, pada situasi-situasi tertentu individu akan dituntut cepat dalam mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin akan didapatkannya sehingga memaksa individu untuk mengambil alternatif terbaik (Reniers et al., 2016) . Remaja sering kali disebut sebagai individu yang labil atau belum memiliki pendirian yang kuat hal ini tergambar dari rata-rata perilaku yang mereka tampilkan seperti dalam pengambilan keputusan, regulasi emosi dan lain sebagainya.

Seperti yang dikemukakan oleh (Diananda, 2018) perkembangan kognisi remaja akan menimbulkan dampak pada aspek sosialnya. Menurut (Woelandari, 2020) Teman sebaya dianggap mempunyai peran penting dalam kehidupan bersosial pada remaja, perlahan remaja akan mendekati teman sebayanya dan menjauh dari orang tua. Gerak tersebut sebagai wujud nyata dari interaksinya menuju lingkup sosial yang akan dimasukinya. Remaja dapat disebut sebagai masa perkembangan peralihan dari masa anak ke masa dewasa dengan begitu akan terjadi beberapa perubahan dalam dirinya baik secara biologis, kognitif, maupun sosial-emosional (Diananda, 2018)

Terdapat beberapa isu sosial yang muncul tentang perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja, (Rossa & Varwati, 2020) memberitakan seorang dokter pada sebuah rumah sakit yaitu Dr. dr. Kristiana Siste menyampaikan adanya kenaikan kecanduan internet pada remaja yang meningkat hingga 19,3%. Dari 2.933 remaja di 33 Provinsi yang dilakukan riset, 59% di antaranya juga mengaku mengalami peningkatan durasi online per hari selama masa pandemic. (Padmasari, 2021) melaporkan tren kasus prostitusi online kalangan remaja di Sulawesi Selatan meningkat selama pandemi Covid-19. Penggunaan media sosial yang semakin aktif di tengah kesulitan ekonomi diperkirakan mempengaruhi kondisi itu. Lalu (Rizqo, 2021) memberitakan Menko PMK mengatakan saat ini banyak remaja putri yang menjalani diet berlebihan. Padahal diet berlebihan itu bisa berakibat fatal dan berdampak pada masa kehamilan dikemudian hari. Hal ini tentu membahayakan keselamatan dan kesehatan mereka.

Selain membahayakan dirinya sendiri terdapat beberapa isu sosial yang cukup meresahkan masyarakat. Dimuat dalam laman berita CNN, seorang seksolog Boyke mendapatkan beberapa temuan di daerah-daerah luar DKI Jakarta yang tidak kalah mengejutkan. Yaitu sebanyak 40% sampai 80% remaja sudah melakukan hubungan seksual saat berpacaran atau berkencan. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran pada para orang tua tentang perilaku berpacaran yang tidak sehat hingga menimbulkan aktivitas seksual yang beresiko (CNN, 2021). Berita lain yang diunggah oleh (Rossa & Varwati, 2021) melalui suara.com mengatakan remaja usia 12-17 tahun lebih rentan jadi pecandu narkoba jika pernah mencoba mariyuana atau menyalahgunakan obat resep, hal ini diberitakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh National Institute on Drug Abuse (NIDA). Di Karawang sekelompok remaja dianggap sering membuat ulah dan meresahkan warga, mereka menggelar tawurann sehingga belasan remaja anggota geng motor ditangkapi Reserse Mobile (Resmob) Kepolisian Resor Karawang. Mereka diamankan dari sejumlah ruas jalan karena membahayakan keselamatan pengguna jalan lain. Bahkan setelah dilakukan tes urine beberapa orang terbukti menggunakan obat-obatan terlarang.

Risk taking behaviour atau biasa disebut dengan pengambilan perilaku beresiko terkadang tidak hanya beresiko bagi dirinya sendiri namun juga beresiko bagi masyarakat luas. Perilaku-perilaku tersebut menimbulkan kerugian bagi masyarakat seperti tindak kejahatan, (Mantalean, 2020) Kapolres Metro Depok, Kombes Azis Andriansyah mengungkapkan, 7 remaja pelaku begal di Cimanggis, Depok, Jawa Barat pada Rabu (19/2/2020) lalu merupakan kawan geng motor. (Alamsyah, 2021) meliris Polisi menangkap tiga pelaku pembacokan di Sukabumi yang menewaskan seorang pelajar SMK, inisial AF 17 tahun. Korban mengalami luka bacok senjata tajam pada Sabtu (10/4). Satu tersangka lagi masih diburu polisi dan 2 lainnya sudah diamankan polisi. Para remaja tersebut menempuh pendidikan di SMK Pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa *risk taking behaviour* yang remaja lakukan berdampak pada lingkungan sekitar sehingga yang dirugikan bukan hanya dirinya.

Berdasarkan isu-isu diatas terdapat gambaran tentang perilaku remaja yang sangat beresiko bagi dirinya dan masyarakat. Sehingga perlu dicari tahu hal apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut muncul. Seperti yang disebutkan (Reniers et al., 2016) bahwa perilaku beresiko akan memberikan potensi, baik itu negatif ataupun positif tergantung pada konsekuensi yang didapatkan dari perilaku tersebut. Perilaku beresiko dikatakan positif jika mengarah pada pencapaian diri seperti prestasi dan dapat diterima secara sosial oleh

masyarakat. Selanjutnya, perilaku berisiko dikatakan negatif jika membahayakan dan merusak diri sendiri serta meresahkan masyarakat. Perilaku pengambilan resiko tersebut disebut juga *risk taking behaviour*.

Menurut (Reniers et al., 2016) bahwa *risk taking behavior* merupakan pengambilan risiko yang memiliki dua peluang dari hasil perilaku tersebut untuk mendapatkan keuntungan serta adanya kemungkinan juga untuk mendapatkan kerugian. Menurut Yates (1984) dalam (Hasanah & Rianty, 2019) *Risk taking behavior* diartikan sebagai segala perilaku yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi resiko. Artinya hal ini menggambarkan perilaku yang timbul saat seseorang menghadapi situasi beresiko yaitu situasi dimana adanya sebuah ketidakpastian yang tinggi. Dari pemaparan definisi-definisi diatas *risk taking behaviour* dapat diartikan sebagai perilaku individu yang berpotensi menimbulkan bahaya pada situasi beresiko. Istilah *risk taking behaviour* ini sendiri terdiri dalam berbagai macam bentuk perilaku yang lebih mudah dikenali diantaranya kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku merokok, diet ketat secara berlebihan dan lain sebagainya.

Individu dengan *risk taking behaviour* yang tinggi dapat membahayakan dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Landicho et al., 2014), bahwa perilaku berisiko merupakan perilaku yang memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku yang berbahaya dan dapat melukai individu. Dikarenakan perilaku yang ditimbulkan diambil tanpa berfikir panjang sedangkan resiko yang mungkin terjadi tinggi. Namun, eksplorasi dan rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja, membuat remaja tidak sadar bahwa perilaku tersebut dapat membahayakan dirinya sehingga sering kali hal ini tidak dapat disadari oleh remaja (Diananda, 2018) *risk taking behaviour* khususnya pada remaja di Indonesia meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa perlu dilakukannya upaya untuk mengurangi permasalahan tersebut.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan berfokus pada prediktor apa saja yang dapat mempengaruhi *risk taking behaviour*. Menurut (Anggrainy & Maddusa, 2021) ada faktor lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap *risk taking behaviour* yang dilakukan remaja yaitu teman sebaya. Pada sebuah jurnal penelitian (Woelandari, 2020) memang *peer pressure* berpengaruh terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja namun persentasenya sangatlah kecil yaitu 4,4%, pada penelitian lain (Pantu et al., 2020) menyimpulkan bahwa *peer pressure* berpengaruh terhadap ketidakjujuran akademik. Sehingga hal tersebut mendukung bahwa *peer*

pressure adalah pengaruh dari *risk taking behaviour*. Isu –isu diatas pun rata-rata menyebutkan perilaku beresiko yang mereka lakukan dilakukan bersama dengan teman sebayanya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada beberapa responden remaja di SMAN 1 Caringin Bogor pada tanggal 9 April 2022 dengan menyebarkan kuesioner berupa pertanyaan terbuka yang menghasilkan jawaban sebanyak 139 orang dan hasil dari studi awal tersebut adalah 65,5% responden merasa bahwa perilaku mereka dapat dipengaruhi oleh teman sebayanya, intensitas bertemu menjadi alasan tertinggi mengapa teman sebayanya dapat mempengaruhi perilakunya, selain itu juga disebutkan bahwa terkadang teman sebaya menjadi contoh dalam berperilaku artinya perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya dalam suatu group bisa jadi sama antara satu dan lainnya dalam group tersebut. Adapula yang merasa bahwa dirinya tidak mudah terpengaruhi oleh teman sebayanya yaitu sebanyak 34,5% hal ini dikarenakan dirinya merasa memiliki keteguhan dalam pendirian dan lebih memilih untuk melakukan aktivitas atau berperilaku sesuai dengan kehendaknya. Namun 77% responden menyebutkan bahwa teman sebayanya tidak pernah mengajaknya untuk melakukan perilaku beresiko, dengan alasan terbanyak yaitu responden merasa hal tersebut bukan lah hal yang sepantasnya dilakukan dan menyadari bahwa perilaku tersebut beresiko. Lalu 23% dari responden mengatakan teman sebayanya mengajaknya dalam melakukan perilaku beresiko, beberapa perilaku yang disebutkan yaitu merokok, melanggar jam malam, membolos, kebut-kebutan di jalan, mabuk-mabukan bahkan tawuran antar pelajar. 60% responden berani untuk menolak ajakan teman sebaya ini menjadi hal yang unik karena artinya situasi lapangan menyatakan bahwa mereka merasa hanya dipengaruhi oleh teman sebayanya tanpa adanya tekanan yang diberikan, mereka dapat mengontrol diri dari perilaku beresiko, dan merasa bahwa mereka memiliki pendirian. Meskipun 40% responden tetap mengikuti perkataan teman sebayanya meskipun dirinya tidak ingin melakukannya dengan alasan yang beragam ada yang merasa tidak enak hati untuk menolak ajakannya, ingin mencoba bahkan ada pula yang ikut karena takut dianggap tidak solider atau tidak gaul.

Tekanan teman sebaya disebut juga dengan *peer pressure*. Tekanan teman sebaya dapat didefinisikan sebagai setiap upaya oleh satu atau lebih rekan untuk memaksa seseorang mengikuti keputusan atau perilaku yang disukai oleh individu atau kelompok yang menekan (Morris et al., 2020) Hal ini menunjukkan bahwa pikiran dan perilaku yang dilakukan oleh remaja sangat tergantung kepada teman sebayanya, adanya keterpaksaan yang dilakukan seseorang karena perilaku disukai oleh kelompoknya atau agar remaja tersebut tidak dikucilkan

dan tidak dianggap berbeda dari teman sebayanya, sehingga akan adanya pengakuan dari teman sebayanya bahwa individu tersebut bagian dari mereka.

Berdasarkan beberapa hasil dari jurnal penelitian (Pantu et al., 2020) mengindikasikan bahwa individu dapat melakukan ketidakjujuran akademik ketika mendapatkan tekanan dari teman sebayanya, ketidakjujuran akademik ini merupakan salah satu bentuk perilaku beresiko yang diambil oleh remaja tersebut yang diakibatkan oleh tekanan teman sebayanya. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Anggrainy & Maddusa, 2021) yang menyebutkan adanya pengaruh *peer pressure* terhadap *risk taking* pada mahasiswa. Namun dalam sebuah jurnal penelitian (Andayani & Ekowarni, 2016) ditemukan hasil data analisis statistik yang berbeda, yang menunjukkan ketika relasi orang tua-anak dan tekanan teman sebaya secara bersamaan berperan dalam kecenderungan perilaku pengambilan risiko tetapi ditemukan hasil yang berbeda dari analisis terpisah pada masing-masing variabel prediktor yaitu relasi orang tua-anak dan tekanan teman sebaya. Hasil analisis regresi secara independen menunjukkan variabel relasi orang tua-anak dapat secara signifikan memprediksi kecenderungan perilaku pengambilan risiko, dibandingkan dengan tekanan teman sebaya. Variabel tekanan teman sebaya secara independen tidak dapat memprediksi kecenderungan perilaku pengambilan risiko secara signifikan. Dan juga dengan melihat hasil studi awal ini memiliki kesenjangan antara hasil literasi jurnal yang ada dan fenomena yang ada diberita dengan situasi lapangan.

Maka dari itu peneliti akan meneliti ulang bagaimana pengaruh *peer pressure* terhadap *risk taking behaviour*, karena adanya perbedaan antara berita yang ada dengan hasil studi lapangan begitupula pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berbeda saat *peer pressure* mempengaruhi ketidakjujuran akademik namun secara terpisah dengan relasi orang tua-anak *peer pressure* menjadi tidak berpengaruh terhadap *risk taking behaviour*. Inkonsistensi hasil penelitian terkait *peer pressure* ini menjadi dasar bahwa dibutuhkan variabel tertentu yang dapat menerangkan faktor apa yang membuat keinkonsistenan pengaruh tersebut. Variabel yang diharapkan menjadi variabel moderator terkait *peer pressure* terhadap *risk taking behaviour* adalah *self-control*, hal ini mengacu pada pengertian *self control*. Maka dari itu *self-control* yang dimiliki individu diharapkan dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam merespon tekanan teman sebaya dan keputusan mereka dalam mengambil tindakan yang beresiko.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa saat seseorang memiliki self-control yang rendah maka individu tersebut terprediksi dapat melakukan tindakan agresi yang lebih tinggi. Namun dengan self-control yang baik seseorang akan menahan agresi tersebut dan memunculkan perilaku yang lebih sesuai dengan norma dan standar sosial. (Denson et al., 2012) Tindakan menahan agresi atau tidak melakukan perilaku beresiko bukanlah hal yang mudah bagi seorang remaja yang sedang memiliki tekanan dari teman sebayanya, mereka akan cenderung melakukan hal tersebut. Namun setiap orang memiliki kerentanan yang berbeda dalam merespon tekanan dari teman sebayanya maka self-control menjadi sebuah pertimbangan untuk menjadi variabel moderator antara pengaruh peer pressure terhadap risk taking behaviour.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara peer pressure terhadap risk taking behaviour?
2. Apakah self-control dapat menjadi variabel moderator antara peer pressure dan risk taking behaviour?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peer pressure terhadap risk taking behaviour pada remaja serta untuk mengetahui self-control yang diharapkan dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh peer pressure terhadap risk taking behaviour pada remaja.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat dicapai dari aspek teoretis dan praktis yaitu dilihat dari sisi teoretis, penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya keterkaitan dengan peer pressure, risk taking behaviour dan self-control dalam menambah ilmu diberbagai bidang khususnya sosial dan psikologi pendidikan.

Dilihat dari sisi praktis, penelitian ini bisa berguna untuk meningkatkan kesadaran bagi remaja dan orang tua untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku dan memahami resiko yang mungkin bisa membahayakan dirinya dengan mengetahui indikator apa yang mempengaruhi perilaku tersebut serta hal apa yang bisa memoderatorinya.